

ISLAMIC MOTIVATION

Saliyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
anis_ulum@yahoo.co.id

INTISARI

Tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui konsep motivasi Islami yang ada dalam Islam. Makalah ini merupakan eksplorasi buku-buku literature dan jurnal baik klasik maupun modern, yang membahas mengenai psikologi umum atau nuansa psikologi Islam. Presentasi dalam makalah ini adalah secara descriptive. Metode yang digunakan adalah kerangka penalaran induktif deduktif.

Hasil dari studi literature sulit menunjukkan teori yang komprehensif mengenai motivasi Islami. Di sisi lain ditemukan ayat Qur'an dan Hadits yang memuat pesan motivasional. Menurut Dowson, rukun Islam dan rukun iman menunjukkan struktur motivasi manusia. Jika keduanya dapat dikategorikan dalam teori motivasi Islami, maka keduanya merupakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Muslim yang mempraktekkan rukun Islam merupakan manifestasi dari motivasi Islami ekstrinsik, sedangkan mereka yang mempraktekkan rukun iman merupakan manifestasi dari motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik lebih banyak dipenuhi oleh mereka yang mengambil jalan sufisme, sedangkan motivasi ekstrinsik banyak dipenuhi oleh mereka yang berpuasa dan melaksanakan syariah.

Kata kunci : motivasi dan Islam

ABSTRACT

The purpose of this paper is to understand the concept of Islamic motivations that exists in Islam. This paper is an exploration of literature books and journals either classic or modern, which explain about general psychology or psychological nuances in Islam. This paper is presented descriptively. The method used is inductive deductive reasoning framework.

Based on literatures study, it showed that finding a comprehensive theory of motivation Islam is difficult. On the other hand, there are verses of al-Quran and al-Hadist which gives motivational messages. According to Dowson, the pillars of Islam and the pillars of Islamic Faith show structure of human motivation. If the pillars of Islam and the pillars of Islamic faith are claimed as Islamic motivational theory, it can be categorized into extrinsic and intrinsic motivation. Muslim who practice the five pillars of Islam manifest extrinsic Islamic motivation, while those who practice the pillars of Islamic faith manifest intrinsic Islamic motivation. Intrinsic motivation is more fulfilled by people who follow Sufism, whereas extrinsic motivation is more fulfilled by Muslims who do fasting and syari'ah.

Key words : Motivation and Islam

A. PENDAHULUAN

Ada dua makna yang selalu melekat dalam definisi setiap agama baik Islam, Kristen, dan agama yang lain. Pertama, secara realitas bahwa setiap agama memiliki corak teologis. Kedua, setiap agama memiliki corak historis sosiologis atau sebagai suatu fenomena kebudayaan besar. Kedua realitas agama tersebut tidak lepas dari hubungan yang timbal balik.

Hal tersebut dikarenakan agama selalu diukur kedua realitas tersebut. Sisi lain menurut Mircea Eliade bahwa inti dari agama adalah adanya dialektika antara sesuatu yang sakral, dogmatis dengan yang *profane* (duniawi/realitas). Makna yang tidak dapat hilang pada agama adalah fitrah agama memiliki kebenaran secara absolut. Sebaliknya agama tidak akan memiliki makna yang relatif karena agama yang memiliki

makna relatif dengan sendirinya akan gugur ditelan zaman. Sebagai contohnya adalah eksistensi idiologi-idiologi besar yang tidak mampu bertahan seperti idiologi sosialis dan kapitalis. Mengapa idiologi tersebut runtuh diterpa zaman? Jawabannya, karena idiologi tersebut tidak memiliki ruh spiritual dan berparadigma *Sekuleristik Cartesian*. *Sekuleristik Cartesian* merupakan paradigma adanya dikotomi antara realitas jiwa dan raga, material dan spiritual (Arifin, et. al., 1996).

Agama berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan profan. Kehidupan yang profan adalah kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting dan mudah dilupakan. Kehidupan yang profan juga dimana manusia sering melakukan kesalahan, selalu ada perubahan, dan terkadang mengalami *chaos*. Kehidupan sakral adalah kehidupan yang berkaitan dengan wilayah supranatural, ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan, abadi, teratur, dan sangat penting (Pals, 2012).

Manusia memiliki kebutuhan pegangan yang dapat memberikan kenyamanan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut terpenuhi dengan memeluk agama. Agama tidak hanya bermakna secara teologis, namun agama memiliki makna universal bagi kehidupan manusia yaitu makna sosiologis, antropologis, psikologis, ekonomi dan politik. Hal tersebut senada dengan pernyataan Rudolf Otto bahwa agama memiliki makna rasional dan irrasional. Hal yang demikian juga pada agama Islam. Agama Islam dapat dilihat dalam pandangan berdasarkan rasional ataupun irrasional (Arifin, et. al., 1996).

Menurut Azizy (2004) Marshall Hodgson menulis dalam bukunya *The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization*, dalam prolognya dengan diawali megutip ayat al-Qur'an surat al-Imran ayat 110.

Artinya: Kamu adalah sebaik-baiknya manusia yang terlahir oleh manusia, agar kamu menyuruh hal yang ma'ruf dan melarang yang mungkar serta beriman kepada Allah. Kalau kamu beriman kepada ahli kitab, niscaya lebih baik bagi mereka. Tetapi sebagian mereka beriman dan kebanyakan mereka fasik (al-Imran, 3 : 110).

Khoiru ummah memiliki makna yang dalam pada ayat di atas. Menurut Hodgson bahwa muslim yang sungguh-sungguh memperhitungkan ayat tersebut untuk mencetak sejarah manusia. Hal tersebut

terjadi setelah terwujudnya agama Islam. Umat Islam telah berhasil membangun sebuah bentuk masyarakat yang baru. Pada saat itu Islam membawa kekhususan sendiri yang meliputi kelembagaan, seni dan literatur, sains dan pengetahuan, sistem sosial politik. Bentuk bangunan yang lain adalah menguatnya akidah dan ibadah. Semua bangunan tersebut memberikan kesan yang tepat, karena sebelumnya masyarakat Arab terpecah-pecah (Azizy, 2004).

Menurut Seyyed Hussein Nasr ada pertanyaan yang mendasar tentang makna Islam di berbagai belahan dunia Islam. Banyak orang yang dulunya tidak mengetahui sesuatu apapun tentang Islam, sekarang dihadapkan pada permasalahan Islam. Hal yang demikian dapat menyebabkan kesalahan pemahaman terhadap Islam itu sendiri. Sebagai contoh maraknya kasus korupsi, terorisme dan kejahatan yang lain yang dilakukan oleh oknum umat Islam itu sendiri. Tanggung jawab umat Islam yang lebih penting adalah menjelaskan keindahan dan keramahan Islam itu lebih penting pada pendengar pembaca, ataupun pemerhati Islam daripada hanya menyalahkan, karena jumlah orang yang cinta terhadap agama Islam lebih besar daripada yang membencinya (Nasution & Azra, 1985).

Makna Islam sebenarnya telah jelas sebagaimana dijelaskan oleh Seyyed Hussein Nasr. Menurutny Islam adalah agama wahyu Illahi yang akar-akarnya terkandung dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist. Hadist tersebut berupa perilaku nabi dalam bentuk lisan, tertulis ataupun perilaku sehari-hari dalam pergaulannya dengan sesama makhluk Allah di dunia. Dimensi Islam dapat dilihat dalam bentuk esoterik (kajian/perilaku sufi) ataupun eksoteris (syariah). Ajaran Islam juga telah melahirkan ilmu pengetahuan pendidikan, filsafat, politik, ekonomi, psikologi, sosiologi dan lain sebagainya yang memiliki karakter tersendiri (Nasution & Azra, 1985).

Islam merupakan agama yang universal. Ajaran Islam memiliki khas sendiri dalam merespon atau membimbing umat manusia yaitu *rahmat lil alamin* (memberikan kasih sayang kepada seluruh umat manusia). Pendekatan pemahaman Islam lebih tepat dan indah dengan pendekatan dinamis daripada statis. Inilah tantangan tersendiri bahwa Islam sebagai agama universal yang dapat diterima di seluruh dunia. Sisi lain Islam juga mampu merespon untuk menyelesaikan problem-problem lokal. Bukti Islam dipahami dengan pendekatan dinamis adalah suksesnya para da'i menyebarkan agama Islam di Indonesia. Islam

di Indonesia menjadi agama mayoritas dan bersanding dalam kehidupan agama minoritas dengan damai, rukun saling menghargai (Madjid, 1995).

Allah berfirman dalam surat al-Anbiya (21 : 107).

Artinya: Dan tiadalah Kami (Allah) mengutus kamu (Ya Muhamad) melainkan untuk menja-di rahmat bagi semesta alam (al-Anbiya, 21 : 107).

Ayat di atas di jelaskan dalam tafsir jalalain bahwa *rahmat lil alamin* adalah segenap makhluk Allah di dunia baik jin maupun manusia. Tafsir tersebut dapat memberikan makna bahwa Allah mengutus nabi Muhamad dimuka bumi untuk kedamaian, kesejahteraan, kerukunan, dan kasih sayang antar makhluk di dunia. Misi tersebut dipertegas bahwa agama Islam memiliki ajaran yang mengatur umat manusia untuk hidup saling menghargai, membantu, hidup dengan rukun dan damai (Jalaludin, tanpa tahun).

Memperdalam pemahaman makna agama Islam sebagai agama yang universal ataupun sebagai agama *rahmat lil alamin* tidak lepas dari analisis kebudayaan. Menurut Geertz (Pals, 2012) bahwa analisis kebudayaan bukanlah suatu ilmu eksperimental yang mencari sebuah hukum, tetapi analisis kebudayaan adalah suatu penafsiran yang mencari makna. Manusia sebagai makhluk yang beragama tidak sempurna apabila dipahami hanya dengan pendekatan ilmu eksak saja. Suka ataupun tidak, manusia pada kenyataannya memang berbeda dengan atom-atom ataupun serangga. Manusia hidup dalam suatu sistem yang sangat kompleks. Orang-orang ilmuwan antropolog memberikan nama manusia hidup dalam lingkaran kebudayaan. Untuk memahami suatu kebudayaan elemen yang terpenting di dalamnya adalah agama. Agama dapat hidup bersanding dengan budaya yang dianut manusia tanpa menghilangkan esensi agama tersebut.

Menurut Geertz (2013) hukum Islam selalu hidup dengan wajah yang harmonis dengan budaya, ataupun adat dimana agama Islam berkembang. Hukum syariat Islam sebenarnya merupakan jiwa dari kebudayaan Islam. Lewat syariat hukum Tuhan yang diberikan dalam al-Qur'an dan diterjemahkan dalam rumusan yang kongkrit. Penegakan hukum Islam yang berkiblat pada *darul Islam* selalu ditolak masyarakat setempat. Islam berkembang dengan pesat di Indonesia karena dapat bersanding harmonis dengan kebudayaan ataupun adat yang ada pada tempat tersebut.

Agama Islam merupakan agama yang universal. Islam merupakan agama yang dapat memenuhi kebutuhan manusia baik secara duniawi, ukhrowi, fisik, spiritual, individual ataupun sosial. Secara keseluruhan ajaran Islam terbagi menjadi tiga. Pertama ajaran Islam memiliki azas keyakinan, yang artinya bahwa ajaran Islam tidak hanya diterima secara dogmatis. Ajaran Islam dapat diterima secara rasional. Kedua, ajaran Islam berdasarkan moral yang bermakna seorang muslim wajib mengamalkan ajaran-ajaran Islam tentang *akhlakul karimah* sebagai bagian dari karakter perilaku dalam kehidupannya. Ketiga, ajaran Islam berdasarkan perintah-perintah berkaitan dengan kegiatan objektif dan eksternal seseorang. Kegiatan tersebut dalam rangka untuk memperbaiki kehidupannya secara individu ataupun sosial di masa sekarang ataupun yang akan datang (Mutahhari, 1995).

B. TUJUAN

Teoritis

1. Menemukan ajaran-ajaran Islam yang memiliki makna motivasi bagi pemeluknya.
2. Menemukan ajaran-ajaran Islam memiliki makna secara psikologis.
3. Menemukan ajaran-ajaran Islam memiliki makna etos kerja dunia dan akhirat, jasmani dan rohani.

Praktis

1. Umat Islam mampu menerapkan ajaran Islam sebagai ruh penyemangat hidup berlomba-lomba dalam kebaikan.
2. Umat Islam mampu menerapkan ajaran-ajaran Islam sebagai pemenuhan kebutuhan psikis.
3. Umat Islam dapat mempraktikan ajaran Islam sebagai spirit kerja untuk kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Agama Islam

Apabila umat Islam ditanya apa itu Islam, mereka akan menjawab Islam adalah agama wahyu yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist. Islam memiliki lima sendi rukun Islam dan rukun Iman. Rukun Islam tersebut adalah pertama, *syahadah* (pengakuan atas keesaan Tuhan Yang Maha Esa, dan Nabi Muhamad

sebagai nabi-Nya), Shalat lima waktu sehari semalam, menjalankan puasa bulan Ramadhan, membayarkan zakat, dan menunaikan haji. Selanjutnya Islam juga memiliki enam sendi rukun Iman. Iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, nabi dan rasulNya, hari akhir, dan takdir (ketetapan Allah) yang baik ataupun buruk menurut manusia (Tibi, 1999).

Sisi lain agama juga merupakan sebuah realitas sosial yang terdiri atas sistem simbolik yang beragam secara kultural dan berubah menurut sejarah. Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat (49 : 13) Allah berfirman:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami jadikan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa (bermacam-macam umat), dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu adalah orang yang bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan amat Mengetahui (al-Hujurat, 49 : 13).

Menurut Tibi (1999) agama merupakan sistem budaya yang terdiri atas berbagai simbol yang berkorespondensi dan bergabung untuk membentuk suatu model sebuah realitas. Orang yang memeluk agama Islam memiliki makna berserah diri kepada Allah. Berserah diri memiliki makna bahwa pemeluk agama Islam berserah diri dengan penuh ketulusan dan keikhlasan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang telah menganut agama Islam berarti orang tersebut berserah diri secara total kepada Allah SWT. Menurut Quthub (1996) seseorang yang telah memeluk agama Islam berarti orang tersebut siap menerima tanggungjawab sebagai umat Islam. Dalam ajaran Islam dikenal dengan *taklif* (tanggung jawab). Tanggung jawab muslim sebagai pemeluk agama Islam adalah beribadah kepada Allah. Perintah tersebut terdapat dalam al-Quran surat al-Bayinah (98: 5).

Artinya: Dan mereka tidak diperintah kecuali hanya untuk menyembah (beribadah) kepada Allah dengan mengikhlaskan agama bagiNya dalam keadaan hanif (lurus) dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (al-Bayinah, 98: 5).

Umat Islam dalam berserah diri beribadah kepada Allah diharap dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Menurut Quthub (1996) ikhlas merupakan salah satu syarat sahnya dan diterimanya ibadah seseorang

kepada Allah. Ikhlas memiliki tiga hal yaitu. Pertama memiliki *I'tikad* (keyakinan) yang kokoh bahwa Allah itu Esa, Tunggal pada dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kedua menghadap kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya. Ketiga *bertaklim* kepada syariat Allah semata tanpa mencampuri dengan syariat lainnya.

Agama Islam mengatur hubungan umatnya dengan Allah (*hablum minallah*), namun agama Islam juga mengatur hubungan dengan manusia (*hablum minanas*). Menurut Arifin dan kawan-kawan (1996) bahwa hubungan manusia dengan manusia dalam ajaran agama Islam dibutuhkan dialektika historis dengan peradaban manusia. Hal tersebut dilakukan untuk relevansi dan kontekstualisasi agama dalam menghadapi realitas sosiologis masyarakat yang sesuai dengan wataknya agar ada transformatif. Berkaitan dengan transformatif agama, agama dituntut berperan secara kompetitif dalam empat persoalan pokok. Pertama kemampuan agama untuk memberi suplemen secara rasional. Kedua kemampuan agama untuk menyatakan dan mempertahankan nilai-nilai moral. Ketiga kompetensi mengikat masyarakat bersama-sama dan memilih strukturnya. Keempat kompetensi memberikan individu dengan pengalaman khusus dan stimulasi.

Agama Islam tidak lepas dengan dasar sumber ajarannya yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Al-Qur'an merupakan wahyu Illahi yang disampaikan Allah kepada Muhamad melalui malaikat Jibril. Pesan-pesan al-Qur'an dari Allah tersebut merupakan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Watt, 1991). Selain al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam adalah al-Hadist yang merupakan tradisi profetik, sabda-sabda nabi dalam perannya sebagai pembimbing umat. Wahyu Allah yang ada dalam al-Qur'an merupakan pembimbing nabi, maka apa yang disampaikan nabi merupakan penjelasan dari wahyu Allah yang diterima nabi. Para sahabat sangat memperhatikan sabda-sabdanya dengan cara mengumpulkan, meriwayatkan pada generasi-generasinya. Para sahabat dan pengikut-pengikutnya merupakan mata rantai kesaksian (*isnad*) yang menjamin keotentikan isi hadist (*matan*) (Arkoun, 1996).

Islam dan Kehidupan Sosial

Menurut Shihab (1992) sebelum Allah menciptakan Nabi Adam, Allah telah merencanakan untuk menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ardi*

(pemimpin di muka bumi). Sebelum manusia terjun ke bumi, Allah memasukan manusia di surga. Tujuannya agar manusia tersebut memiliki pengalaman baik pengalaman yang menyenangkan atau menyedihkan. Pengalaman tersebut nantinya dapat menjadi bekal untuk membangun dunia. Perjalanan manusia ke surga sebelum ke bumi dipertegas Allah SWT dengan firmanNya dalam surat Thaha (20 : 117-119).

Artinya : Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang akibatnya kamu tidak akan lapar di sini (surga), tidak pula akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga tidak pula akan kepanasan (Thaha, 20 : 117-119).

Allah mempertegas dengan firmanNya pada surat al-Waqi'ah (56 : 66).

Artinya : Dalam keduanya ada dua buah mata air yang terpancar keduanya (al-Waqi'ah 56 : 66).

Menurut Shihab (1992) “susah payah”, dalam surat Thaha di atas adalah upaya memenuhi kebutuhan manusia sandang, pangan, dan papan. Dalam ayat di atas menggunakan kata istilah lapar, dahaga, telanjang, dan kepanasan. Ayat di atas juga diperoleh informasi bahwa di surga masyarakatnya hidup dalam suasana damai, harmonis. Di surga tidak terdapat dosa dan sesuatu yang tidak wajar. Kesejahteraan lahir terpenuhi karena ketiga kebutuhan pokok manusia tersedia di surga. Kebutuhan yang lain adalah kebutuhan batin juga tercukupi, karena di surga Allah manusia selalu dekat dengan Tuhan. Nabi Adam dan istrinya yang telah menikmati hidup di surga dapat menjadi bekal untuk membangun dunia kelak nanti.

Kelebihan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia telah dibekali dengan akal. Dengan modal akal tersebut manusia mengerti akan keindahan keburukan, bahkan manusia dapat menembus alam malakut. Akal membuat manusia dapat mengenal penciptanya dengan cara memikirkan makhluk-makhluk-Nya dan mengambil petunjuk untuk mengenal sifat-sifatnya dengan hikmah dan amanah yang Allah titipkan kepadanya. Dengan akalnya, manusia dapat memikirkan pengaturan-pengaturan pada dirinya, dapat memikirkan berbagai ilmu dan hikmah, dan dapat membedakan antara yang manfaat dan mudharat (Ghazali, 1998).

Dengan akal manusia mampu memilih, berpendapat, berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Manusia beragama tidak hanya pasrah kepada Allah tanpa berusaha dan bekerja, namun manusia beragama memiliki etos kerja yang tinggi dalam rangka untuk beribadah kepada Allah, dan berbuat baik dengan sesama makhluk Allah.

Menurut Madjid (1995) bahwa etos kerja juga berkaitan dengan sistem kepercayaan. Pengamatan Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang terkenal dengan “etika protestan” menjadi contoh dari etis kerja yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Contoh lain diantaranya adalah masyarakat Tokugawa di Jepang hasil pengamatan Robert Bellah, santri di Jawa oleh Geertz, dan Hindu Brahmanadi Bali. Sisi lain etos kerja juga berkaitan dengan kemajuan negara tersebut, adalah seperti pada negara Taiwan, Hongkong, Korea, dan Singapura.

Bagaimana dengan ajaran Islam? Apakah Islam mengajarkan etos kerja? Menurut Madjid (1995) ada dua aliran yang selalu berseberangan dalam menerjemahkan ajaran Islam yaitu Jabariyah (*predeterminisme*) dan Qodariyah (*effortisme/freedomisme*). Jabariyah berkeyakinan bahwa semua telah ditentukan Allah, sebaliknya Qodariyah manusia wajib berusaha. Berkaitan dengan Jabariyah, ada ungkapan orang Jawa yang sejalan yaitu “*nrimo ing pandum*” menerima apa saja rezeki dari Allah, “*mangan ora mangan asal kumpul*” (makan tidak makan yang penting berkumpul dengan keluarga). Sebaliknya di Jawa juga ada ungkapan yang berkaitan dengan aliran Qodariyah yaitu “*ora ana pangan temumpang lambe, ana pangan temumpang gawe*” (tidak ada makanan yang langsung dimakan, tetapi mendapatkan makanan harus bekerja), “*alon-alon asal klakon*” (pelan-pelan yang penting tercapai, tidak tergesa-gesa).

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Najm (53 :36-39).

Artinya :Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa(36).dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji (37). Yaitu bahwasanya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (38). Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya (39).

Ayat di atas apabila dipahami maknanya sangat jelas bahwa pemeluk agama Islam wajib berusaha. Pemahaman yang lain bahwa dosa seseorang tidak

akan ditanggung oleh orang lain, walaupun itu kerabat, anak ataupun saudara.

Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau bimbingan perilaku seseorang untuk mendapatkan sesuatu (Eggert, 2000). Menurut Miner (1992) motivasi adalah hasrat mengerjakan sesuatu pada suatu situasi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Jadi, motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu untuk mendapatkan suatu tujuan.

Mengkaji motivasi, tentu tidak lupa dengan sosok ilmuwan Abraham Maslow. Secara umum dia termasuk pemikir tentang motivasi. Pada tahun 1970 Maslow dikenal sebagai seorang psikolog dalam bidang psikologi klinis. Tahun 1970 sampai 1980 Maslow lebih banyak di kantor sebagai pelaksana direktur eksekutif. Dia memiliki teori kecil model piramida. Teori tersebut dinamakan hirarki kebutuhan (Maddock & Fulton, 1998). Selain teori yang ditawarkan Abraham Maslow yaitu teori hirarki kebutuhan, juga ada teori motivasi berprestasi (*achievement motivation*) yang ditawarkan oleh David McClelland (Minner, 1992).

Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan lebih dari 27 tahun. Maslow mulai menulis sejak tahun 1940. Menurut Maslow pada tahun 1943-1954 teori teleskop yang ditawarkan oleh Muray merupakan teori hirarki kebutuhan. Dalam teori tersebut telah tersusun secara skema. Tingkat kebutuhan yang paling bawah adalah kebutuhan yang utama yang berpengaruh terhadap perilaku manusia dan memuaskan. Selanjutnya kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi adalah yang lazim menjadi pendorong. Sebagai contoh kebutuhan pada tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan jasmani yaitu, makan, minum, sex. Jika kebutuhan ini belum terpenuhi secara memuaskan maka tidak akan meningkat pada kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan yang lebih tinggi sebagai contoh adalah rasa aman secara personal ataupun interaksi dengan orang lain (Minner, 1992).

Teori hirarki kebutuhan yang ditawarkan Maslow sangat populer dikalangan ilmuwan. Teori tersebut secara runtut tertulis kebutuhan manusia dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Urutan kebutuhan dari yang lebih tinggi, pertama kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manifestasi dari kemampuan yang dimiliki seseorang. Kebutuhan ini berbeda-beda

dari seseorang dengan orang lain. Permasalahannya karena kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan perwujudan kreativitas seseorang. Kedua, kebutuhan harga diri (*self esteem*). Kebutuhan akan harga diri manusia meliputi kebutuhan kecukupan akan rasa. Kebutuhan tersebut diantaranya merasa kuat, prestasi, percaya diri, kebebasan, perhatian, reputasi, prestis, dan menerima apresiasi dari orang lain. Ketiga kebutuhan cinta merupakan kebutuhan sosial. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan berafiliasi seseorang kepada orang lain seperti rasa memiliki. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan menerima dan memberi. Keempat kebutuhan akan rasa aman ataupun nyaman dari ancaman yang membahayakan. Kebutuhan ini meliputi bebas dari kecemasan dimana saja berada. Kelima kebutuhan dasar yang memuaskan dan bersifat jasmani. Kebutuhan tersebut di antaranya adalah makan, minum, tidur, sex, aktivitas fisik, dan kebutuhan akan aktivitas panca indra dan memuaskan (Minner, 1992).

Kebutuhan hierarki yang kedua adalah kebutuhan yang bersifat independen. Kebutuhan tersebut ada dua. Pertama kebutuhan memahami dan menjelaskan secara sistematis, dan bermakna. Kedua kebutuhan akan pengetahuan. Kebutuhan akan kesadaran atas realitas yang ada, mendapatkan fakta dan rasa ingin tahu (Minner, 1992).

Ilmuwan yang lain selain Abraham Maslow yang menawarkan teori motivasi adalah David McClelland pada tahun 1961-1975. Menurut McClelland bahwa seseorang memiliki kebutuhan akan belajar. Kebutuhan sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan setiap orang dan bukan kebutuhan hirarki. Setiap orang yang terlahir di dunia akan belajar yang berkaitan dengan hal yang positif dan negatif. Menurut McClelland motivasi ada tiga yaitu kebutuhan motivasi berprestasi, motivasi berkuasa, dan motivasi berafiliasi (Minner, 1992).

Kebutuhan motivasi berprestasi lebih terwujud dalam kesuksesan dalam bidang ekonomi. Sukses dalam manajerial dan sukses dalam usaha merupakan manifestasi kebutuhan berprestasi (*achievement*). Kebutuhan motivasi berprestasi juga memasuki kesuksesan dalam setiap bidang baik yang bersifat sosial ataupun individual. Kebutuhan selanjutnya menurut McClelland adalah kebutuhan berkuasa (*power*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan berafiliasi (*affiliation*). Kebutuhan berafiliasi merupa-

kan kebutuhan social yaitu kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman, saudara, lingkungan (Minner, 1992).

Pandangan yang lain tentang teori motivasi berprestasi disampaikan oleh John W Atkinson. Atkinson telah lama berkolaborasi melakukan penelitian dengan McClelland tentang motivasi berprestasi. Atkinson pada tahun 1977 dan 1982 menawarkan teori motivasi berprestasi dengan nama teori harapan (*expectancy theory*). Menurut Atkinson seseorang memiliki kecenderungan mencapai kesuksesan. Kecenderungan seseorang untuk mencapai kesuksesan ada tiga hal. Pertama, seseorang yang memiliki motivasi memiliki kecenderungan untuk menjadi orang sukses. Kedua, seseorang yang memiliki harapan biasanya mendapatkan apa yang diharapkan (sukses). Ketiga, seseorang biasanya dapat mengukur apakah dirinya dapat menggapai kesuksesan tersebut atau tidak. Apabila seseorang dapat mengukur dapat menggapai kesuksesan, maka orang tersebut akan memikirkan bagaimana cara untuk mendorong ataupun menarik agar dirinya dapat mencapai kesuksesan tersebut (Minner, 1992).

a) Motivasi agama intrinsik dan ekstrinsik

Menurut Sigmund Freud (Dister ofm, 1988) seseorang beragama karena gejala kebudayaan. Seseorang beragama juga karena adanya pengalaman-pengalaman frustrasi. Pengalaman-pengalaman frustrasi tersebut ada empat. Pertama, frustrasi karena alam artinya bahwa manusia hidup di dunia membutuhkan kebutuhan jasmani. Diantara kebutuhan jasmani adalah makanan, minuman, pakaian. Apabila seseorang mengalami kesulitan mendapatkan kebutuhan tersebut manusia dapat mengalami frustrasi, dan kembali ke agama sebagai salah satu jalan penyelesaian.

Kedua adanya frustrasi sosial. Artinya adanya konflik antara individu dan masyarakat yang menimbulkan ketidakbahagiaan. Frustrasi sosial menyebabkan seseorang beragama. Teori Freud didukung oleh Marx, yang berpendapat bahwa dalam masyarakat kapitalis, harkat dan martabat manusia tidak diakui. Manusia diperas, diperbudak, dan diasingkan oleh diri sendiri. Manusia kemudian berfantasi mengharapkan dunia yang ideal dan diakui sebagai manusia. Sisi lain menurut Freud, masyarakat menjadi sumber frustrasi bagi orang perorangan, dan agama diciptakan sebagai kompensasi untuk frustrasi.

Ketiga frustrasi moral. Frustrasi moral merupakan motivasi seseorang beragama. Frustrasi moral menu-

rut ilmu kesehatan mental adalah seseorang yang merasa bersalah. Agama merupakan salah satu obat seseorang yang merasa bersalah. Keempat adalah kematian, dimana setiap yang hidup di dunia ditakdirkan untuk mati. Seseorang yang belum siap menghadapi kematian, maka akan mengalami frustrasi. Agama digunakan individu untuk mengatasi frustrasi kematian.

Motivasi agama merupakan dorongan seseorang beragama. Tipe motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut O'Connor dan Vallerand (2001) motivasi beragama intinsik berkaitan dengan keimanan dan tidak terlihat. Sebaliknya motivasi beragama ekstrinsik berkaitan dengan perilaku beragama eksternal yang kelihatan.

Untuk membedakan antara motivasi agama intrinsik dan ekstrisik telah dilakukan banyak studi oleh Allport dan Ross. Motivasi dipahami sebagai teka-teki yang memiliki korelasi positif dengan perilaku agama dan prasangka. Menurut Allport dan Ross (Cohen, *et. al.*, 2005) bahwa motivasi beragama intrinsik merupakan motivasi yang praktis normatif dalam kehidupan seseorang. Motivasi beragama ekstrinsik merupakan motivasi instrumen yang memiliki tujuan. Tujuan tersebut bersifat eksternal, misalnya beragama sebagai perlindungan, penyesuaian, hubungan sosial dan lain sebagainya.

b) Motivasi Islam

Secara alami setiap perilaku manusia memiliki tujuan. Tujuan manusia dalam bekerja adalah mencapai sesuatu yang memuaskan atau prestasi. Seseorang bekerja, belajar, ataupun berperilaku apapun memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Proses perilaku orang tersebut berproses melalui berpikir, berkata, ataupun tindakan yang lain. Tujuan orang tersebut berproses ataupun bertindak adalah untuk memenuhi kebutuhan ataupun hasrat yang dimilikinya. Pada umumnya, hasrat yang dipenuhi oleh kebutuhan manusia di antaranya adalah kebutuhan biologi, ekonomi, psikologi, sosial, harga diri, dan kebutuhan akan realisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berproses dalam bentuk motivasi (Saefullah, 2012).

Motivasi muncul karena ada komitmen dari perhatian yang dilakukan dengan tulus. Imbalan dari hasil kerja diberikan sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan tersebut memberikan semangat untuk bertindak baik secara fisik maupun jiwa. Motivasi merupakan kekuatan seseorang untuk bergerak mencapai

tujuan. Menurut Wexley dan Yukl, motivasi merupakan perilaku yang kuat dan langsung untuk mencapai tujuan (Saefullah, 2012).

Seseorang bekerja disebabkan karena adanya rangsangan yang ada pada jiwa orang tersebut. Semangat yang ada pada diri orang tersebut dinamakan motivasi diri. Setiap orang memiliki karakter daya dorong atau motivasi. Diantara karakter motivasi tersebut ialah yang pertama, campuran (*compound-ing*) yang artinya setiap orang dalam bertindak tidak hanya memiliki satu tujuan, tetapi beraneka ragam tujuan. Kedua motivasi selalu akan memberikan perubahan sesuai dengan tujuannya. Ketiga setiap orang memiliki motivasi yang berbeda, walaupun dalam satu pekerjaan yang sama. Keempat ada beberapa tujuan yang tidak dapat terealisasi. Hal tersebut terjadi karena dorongan seseorang untuk memenuhi berbeda-beda (Saefullah, 2012).

Dalam al-Qur'an tertulis bahwa manusia memiliki dorongan untuk memiliki. Hal tersebut merupakan pemicu adanya motivasi yang ada pada diri orang tersebut. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Imran (3: 14).

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang dingini yaitu : wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, sawah dan ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang baik (surga) (al-Imran : 3 : 14).

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hadid (57 : 20).

Artinya: KeahUILah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak (al-Hadid, 57 : 20).

Terjemahan firman Allah di atas merupakan pemicu adanya motivasi seseorang. Alasannya setiap orang secara alami memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan baik secara biologis ataupun psikologis. Terjemahan ayat di atas merupakan salah satu yang mendorong untuk berperilaku, berpikir, dan bertindak mencapai tujuan.

Ayat yang lain dalam al-Qur'an diklaim sebagai motivasi seseorang dalam bertindak, berperilaku, dan berpikir mencapai tujuan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2 : 185).

Artinya: ...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.... (al-Baqarah, 2 : 185).

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Insyirah (94 : 5-6).

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah ada kesukaran ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah ada kesulitan ada kemudahan (al-Insyirah, 94 : 5-6).

Contoh yang lain adalah sabda nabi Muhammad SAW sebagai pendorong seseorang berperilaku. Di antaranya adalah sabda nabi sebagai berikut :

Artinya: Wahai Rasulullah tunjukan kepadaku amal perbuatan yang apabila aku kerjakan disukai Allah dan disukai orang-orang?. Jawab Rasulullah : "Berzuhudlah dalam dunia, maka engkau akan disukai Allah. Dan berzuhudlah diantara sesama manusia, maka engkau akan disukai manusia." (H.R. Ibnu Majah).

Contoh hadits yang lain :

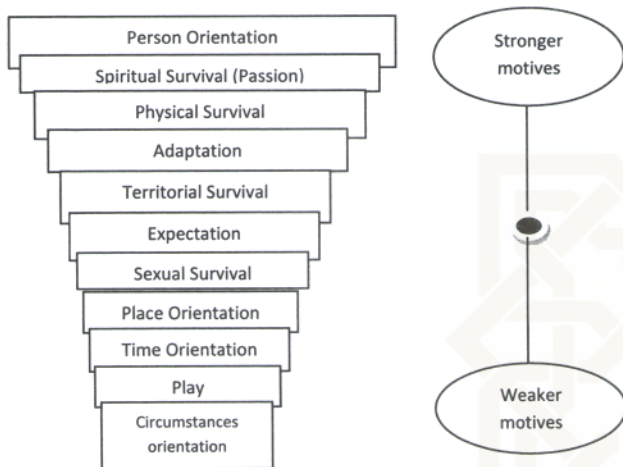
Artinya : Dari Abi Dzar radhiyallah 'anhu berkata. Bahwa Rasulullah saw berkata kepada saya. "Katakanlah yang benar, walaupun pahit." (H.R. Ibnu Hibban).

Apabila dicermati mendalam pesan-pesan al-Qur'an ataupun hadits merupakan contoh kecil pesan motivasi pada umat Islam. Masih banyak contoh yang lain yang tidak cukup penulis paparkan dalam tulisan ini.

Menurut Dowson (2005), struktur motivasi beragama Islam terdapat dalam Rukun Islam dan Rukun Iman. Seorang muslim yang taat akan menjalankan Rukun Islam. Seorang muslim juga akan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dan meyakini dan melaksanakan Rukun Iman. Menjalankan Rukun Islam dan melaksanakan Rukun Iman dan berpegang teguh pada al-Qur'an merupakan mekanisme harapan manusia. Seorang muslim yang telah menjalankan Rukun Islam dan melaksanakan Rukun Iman serta berpegang teguh pada al-Qur'an setelah meninggal dunia akan mendapatkan imbalan masuk surga. Orang yang masuk surga dalam hidupnya selalu menjalankan perintah Allah. Mendapatkan surga dan menjalankan perintah Allah merupakan nilai ataupun karakter dari seorang muslim yang taat pada agamanya. Agama dalam konteks struktur motivasi beragama sebagai

pendorong bagi pemeluknya. Bagi pemeluk yang gagal menjalankan perintah agama akan mendapatkan neraka. Sisi lain yang sukses menjalankan perintah agama akan mendapatkan surga (Dowson, 2005).

Untuk mengetahui kekuatan motivasi seseorang, Maddock & Fulton (1998) menawarkan struktur motivasi manusia dalam sebuah gambar skema.



Gambar 1. Skema Struktur motivasi manusia Maddock & Fulton (1998).

Mencermati gambar skema struktur motivasi manusia di atas, dapat dipahami bahwa motivasi manusia ada yang kuat dan ada yang lemah. Motivasi manusia yang kuat terdiri atas lima tingkatan. Pertama ketika manusia ketika melakukan orientasi (*personal orientation*). Artinya ketika seseorang melakukan orientasi pada sesuatu dorongan untuk mencapainya dengan menggebu-gebu. Kedua kelangsungan spiritual (*spiritual survival*), artinya seseorang ketika menginginkan sesuatu, orang tersebut dapat melakukan usaha sambil berdoa ataupun melakukan ritual spiritual yang diyakininya. Sisi lain bahwa sesuatu yang ingin dicapai merupakan sesuatu yang mendukung kelangsungan spiritual yang diyakininya. Ketiga kelangsungan fisik (*physical survival*), artinya ketika seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisik atau jasmani (biologis) maka motivasi orang tersebut kuat. Keempat penyesuaian (*adaptation*), artinya ketika seseorang melakukan adaptasi, maka motivasi orang tersebut kuat. Kelima kelangsungan wilayah (*territorial survival*), artinya ketika seseorang mempertahankan wilayah ataupun mencari wilayah kelangsungan hidupnya, maka motivasinya sangat kuat.

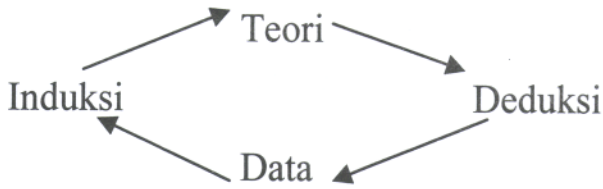
Selanjutnya memahami skema di atas bahwa manusia memiliki motivasi yang lemah. Ada enam macam perilaku manusia dalam keadaan motivasi yang lemah. Enam perilaku tersebut adalah, pertama ketika memiliki harapan. Kedua kelangsungan jenis kelamin. Ketiga melakukan orientasi. Keempat orientasi waktu. Kelima bermain/berperan. Keenam orientasi keadaan.

D. METODE

Makalah ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dikerjakan peneliti dengan melakukan analisis hanya sampai pada deskriptif saja. Penelitian deskriptif menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami dan disimpulkan (Azwar, 1997). Data penelitian ini adalah dokumen ataupun literatur yang mendukung berkaitan dengan tema penelitian yaitu Motivasi Islam.

Sumber literatur Motivasi Islam penelitian dapat dari pertama dari al-Qur'an dan al-Hadist. Kedua buku dan jurnal baik ke-Islaman, dan psikologi baik yang klasik ataupun modern. Analisis penelitian ini menggunakan kerangka berpikir deduktif induktif. Berpikir deduktif adalah berpikir proses pembuktian dari satu atau beberapa pernyataan. Kesimpulan yang benar dalam berpikir deduktif disebut teorema. Penalaran deduktif adalah penalaran dari suatu fakta yang umum ke fakta yang spesifik. Sisi lain berpikir induktif adalah berpikir berdasarkan observasi ataupun contoh-contoh khusus. Berpikir induktif berpikir berdasarkan sekumpulan contoh fakta spesifik menuju kesimpulan yang umum (Hadi, 2002).

Menurut Azwar (1997) berpikir deduktif adalah berpikir dengan menggunakan pendekatan dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena teori dan menggeneralisir kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Sisi lain berpikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju pada suatu teori. Kata lain induksi adalah proses mengorganisir fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan generalisasi. Gambar kaitan berpikir deduktif dan induktif disajikan oleh Azwar (1997) diadaptasi dari Elmes, Kantowitz, & Roediger, 1992, h.32).



Gambar 2. Teori mengorganisasi data disajikan oleh Azwar (1997) diadaptasi dari Elmes, Kantowitz, & Roediger, 1992, h.32).

E. ANALISIS

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang universal. Ajaran Islam memiliki karakter sendiri dalam merespon atau membimbing umat manusia yaitu *rahmat lil alamin* (memberikan kasih sayang kepada seluruh umat manusia). Pendekatan pemahaman Islam lebih tepat dan indah dengan pendekatan dinamis daripada statis. Agama Islam juga tidak lepas dari makna bercorak teologis dan bercorak historis sosiologis atau sebagai suatu fenomena kebudayaan besar. Agama selalu diukur kedua realitas tersebut. Agama selalu ada dialektika antara sesuatu yang sakral, dogmatis dengan yang *profane* (duniawi/realitas). Makna yang tidak dapat hilang pada agama adalah fitrah agama memiliki kebenaran secara absolut. Sebaliknya agama tidak akan memiliki makna yang relatif.

Hukum Islam selalu hidup dengan harmonis dengan budaya, ataupun adat dimana agama Islam berkembang. Hukum syariat Islam merupakan jiwa dari kebudayaan Islam. Syariat hukum Tuhan yang ada dalam al-Qur'an dan diterjemahkan dalam rumusan yang kongkrit. Penegakan hukum Islam yang berkiblat pada *darul Islam* selalu ditolak masyarakat setempat. Islam berkembang dengan pesat di Indonesia karena dapat bersanding harmonis dan mesra dengan kebudayaan ataupun adat yang ada pada tempat tersebut. Ini terbukti para wali sanga yang berdakwah menyebarkan agama Islam dengan sukses.

Berdasarkan eksplorasi literatur yang peneliti temukan baik buku kajian keIslaman ataupun psikologi yang bernuansa Islam penulis belum menemukan teori yang jelas yang membicarakan tentang motivasi Islam. Sumber-sumber ajaran Islam al-Qur'an dan Hadist banyak yang memberikan pesan ataupun dorongan manusia untuk melakukan kerja keras. Seseorang yang telah melakukan pekerjaan dengan gigih dan keras, maka orang tersebut akan mendapatkan

imbalan yang setimpal baik di dunia dan akhirat. Sisi lain Allah menghendaki sesuatu kemudahan bukan kesulitan. Allah menjanjikan kalau ada kesulitan pasti ada kemudahan. Penjelasan tersebut ada dalam al-Qur'an surat an-Najm (53 : 36-39), al-Baqarah (2 :185), aL-Insyirah (94 : 5-6).

Sumber yang lain adalah buku atau kitab klasik yang membahas rukun Islam dan Iman yang dijadikan sebagai struktur motivasi manusia oleh Dowson (2005) telah banyak dikaji di pesantren ataupun di sekolah agama. Rukun Islam dan Rukun Iman merupakan pendorong umat Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun untuk dijadikan teori motivasi Islam masih sulit diterima. Hal tersebut karena sulit menjabarkannya secara simpel dan komprehensif.

Seorang muslim yang melakukan ibadah berdasarkan Rukun Islam merupakan perwujudan dari motivasi Islam ekstrinsik. Sisi lain Rukun Iman yang ditaati dan dijalankan oleh umat Islam merupakan perwujudan dari motivasi intrinsik. Melaksanakan Rukun Islam ataupun Rukun Iman membutuhkan dorongan atau motivasi yang sangat kuat. Seseorang yang melaksanakan Rukun Islam dan Iman dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seseorang yang menjalankan agama dengan motivasi intrinsik lebih banyak dilakukan oleh orang-orang penganut jalan sufi. Alasannya seseorang yang menganut jalan sufi dalam melaksanakan ajaran agama tidak diajarkan untuk dipuji oleh orang lain atau memuji diri sendiri. Dalam ajaran sufi diajarkan syari'at, hakikat, dan marifat. Sisi lain motivasi ekstrinsik lebih banyak dilakukan oleh umat Islam yang lebih berpegang pada hukum agama yaitu syari'at.

Jurnal penelitian ataupun buku-buku yang bertemakan motivasi Islam masih banyak berdasarkan teori barat. Teori tersebut dijadikan pijakan sebagai alat ukur. Sumber-sumber ajaran al-Qur'an ataupun Hadist masih langka untuk dijadikan dasar sebagai alat ukur. Alasannya karena masih merasa kesulitan untuk menjabarkan aspek-aspeknya atau dimensinya untuk dijadikan sebagai alat ukur motivasi Islam.

F. PEMBAHASAN

Fitrah manusia adalah memiliki keyakinan atau agama yang dianutnya. Agama merupakan penggerak manusia dalam berperilaku. Agama merupakan sumber perilaku manusia. Agama Islam telah mem-

berikan ajaran dalam al-Qur'an bahwa agama Islam merupakan agama yang *hanif* (lurus). Sepantasnya umat Islam selalu berpegang teguh dalam hidupnya dengan al-Qur'an. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ar-Rum (30 : 30).

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S.ar-Rum, 30 : 30).

Fitrah manusia memiliki kebutuhan pegangan yang dapat memberikan kenyamanan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut terpenuhi dengan memeluk agama. Agama tidak hanya bermakna secara teologis, namun agama memiliki makna universal bagi kehidupan manusia yaitu makna sosiologis, antropologis, psikologis, ekonomi dan politik. Makna tersebut sesuai dengan pernyataan Rudolf Otto bahwa agama memiliki makna rasional dan irrasional. Hal yang demikian juga pada agama Islam. Agama Islam dapat dilihat dalam pandangan berdasarkan rasional ataupun irrasional (Arifin, et. al., 1996).

Mengkaji makna Islam sebenarnya telah jelas sebagaimana dijelaskan oleh Seyyed Hussein Nasr. Menurutnya Islam adalah agama wahyu Illahi yang akar-akarnya terkandung dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist. Hadist merupakan perilaku nabi dalam bentuk lisan, tertulis ataupun perilaku sehari-hari dalam pergaulannya dengan sesama makhluk Allah di dunia. Dimensi Islam dapat dilihat dalam bentuk esoterik (kajian/perilaku sufi) ataupun eksoteris (syariah). Ajaran Islam juga telah melahirkan ilmu pengetahuan pendidikan, filsafat, politik, ekonomi, psikologi, sosiologi dan lain sebagainya yang memiliki karakter tersendiri (Nasution & Azra, 1985).

Islam sebagai agama sekaligus sebagai pegangan hidup pemeluknya mengajarkan untuk bekerja keras. Allah akan memberikan balasan sesuai dengan kerjanya. Allah juga tidak akan memberikan dosa kepada orang yang tidak melakukannya. Sisi lain al-Qur'an juga mengajarkan bahwa setiap ada kesulitan yang dihadapi manusia, akan datang kemudahan. Hal tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat an-Najm (53 : 36-39), al-Baqarah (2 : 185), al-Insyirah (94 : 5-6).

Ayat di atas memiliki pesan motivasi bagi umat Islam. Dalam surat an-Najm (53 : 36-39) bahwa agama mengajarkan untuk bekerja keras. Hal terse-

but tidak hanya diajarkan dalam ajaran agama Islam saja, tetapi ajaran-ajaran mushaf para pendahulu seperti taurat yang diajarkan nabi Musa, dan disempurnakan lagi pada ajaran nabi Ibrahim. Sisi lain Allah juga senang memberikan keringanan kemudahan bagi hamba-hambanya. Hal tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah (2 : 185). Dalam ayat tersebut Allah memberikan keringanan untuk berbuka puasa bagi seseorang yang dalam keadaan sakit, perjalanan, atau halangan yang lain yang tidak memungkinkan seseorang berpuasa. Begitu juga dalam surat al-Insyirah (94 : 5-6). Ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah ada kesulitan pasti ada kemudahan. Bahkan dalam surat al-Insyirah dari ayat 1-8 menceritakan bagaimana nabi Muhamad berdakwah.

Artinya : Bukankah kami (Allah) telah melapangkan dadamu (ya Muhamad) (1), Dan kami telah ringankan bebanmu yang berat (2), Yang memberatkan punggungmu (3), Dan kami tinggalkan (muliakan) namamu (4), Sesungguhnya disamping kesukaran ada kemudahan (5), Sesungguhnya disamping kesukaran ada kemudahan (6), Apabila engkau telah selesai (mengerjakan suatu pekerjaan) maka bersusah payalah (mengerjakan yang lain) (7), Dan kepada Tuhanmu, kamu berharap (8).

Dalam ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa setelah nabi Muhamad saw berhasil berdakwah dengan banyak tantangan dan rintangan Allah melapangkan dadanya dengan cahaya yang mulia dengan agama Islam. Selanjutnya Muhamad menjadi nabi pemimpin dunia. Ada kata kunci yang menjadi pegangan hidup bahwa ada kesukaran pasti ada kemudahan. Apabila telah selesai mengerjakan satu pekerjaan kerjakanlah yang lain. Ayat terakhir memerintahkan hamba Allah selalu berharap kepada Allah setelah berusaha dengan sekuat tenaga.

Ayat-ayat di atas merupakan pesan dari Allah yang mengandung motivasi bagi umat Islam. Dapat dikata bahwa ayat-ayat di atas merupakan motivasi Islam. Menurut Robbin bahwa motivasi adalah proses yang menentukan seseorang mencapai tujuan. Motivasi merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara intensitas, secara langsung, untuk mencapai sebuah tujuan. Sisi lain motivasi menurut Mangkunegara bahwa seseorang yang memiliki motivasi cenderung bergerak, dimulai diri sendiri dan akhirnya dapat melakukan penyesuaian dan dapat mencapai tujuan (Saefullah, 2005).

Penelitian motivasi yang menggunakan konsep Islam dilakukan oleh Rahman *et al* (tth) dengan tema “*A Cross Cultural Study of Achievement Motivation and its Relationship with Emotional Intelligence between Indonesia and Malay Female Students of IIUM.*” Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji perbedaan motivasi berprestasi, dan kecerdasan emosional antara dua budaya di Asia pasifik yaitu Indonesia dan Malaysia. Definisi operasional menggunakan konsep dari skala Smith tentang motivasi berprestasi dari McClelland. Sisi lain juga menggunakan alat ukur motivasi berprestasi konsep Islam. Untuk mengukur kecerdasan emosi menggunakan alat ukur kecerdasan emosi. Untuk memilih kelompok budaya yang representatif, maka dipilih mahasiswa perempuan Indonesia dan Malaysia. Data dianalisis menggunakan *independent t-test* dan korelasi bivariat. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi McClelland dan kecerdasan emosi antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia. Namun ada perbedaan yang signifikan ketika menggunakan alat ukur motivasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi versi McClelland dan kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan budaya. Sisi lain motivasi Islam berhubungan signifikan dengan kecerdasan emosi.

Penelitian yang lain tentang motivasi berkonsep Islam adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2012) dengan tema “*Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik : Studi pemikiran atas pemikiran al Jarnuzi.*”. Penelitian tersebut termasuk penelitian literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa belajar dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi. Dalam literature bahasa Arab motivasi sepadan dengan niat. Hasil kajian literatur penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang paling utama ditekankan dalam belajar adalah motivasi dengan keikhlasan dan mencari ridho Allah.

Memperdalam motivasi Islam juga sebaiknya memperdalam pemahaman makna agama Islam sebagai agama yang universal ataupun sebagai agama *rahmat lil alamin*. Agama Islam sebagai agama *rahmat lil alamin* tidak lepas dari analisis kebudayaan. Menurut Geert (Pals, 2012) bahwa analisis kebudayaan bukanlah suatu ilmu eksperimental yang mencari sebuah hukum, tetapi analisis kebudayaan adalah suatu penafsiran yang mencari makna. Manusia sebagai makhluk yang beragama tidak sempurna apabila dipahami hanya dengan pendekatan ilmu eksak saja. Manusia hidup dalam suatu sistem yang sangat kom-

pleks. Orang-orang ilmuwan antropolog memberikan nama manusia hidup dalam lingkaran kebudayaan. Untuk memahami suatu kebudayaan elemen yang terpenting di dalamnya adalah agama. Agama dapat hidup bersanding dengan budaya yang dianut manusia tanpa menghilangkan esensi agama tersebut.

Mengkaji teori motivasi juga tidak lepas dari budaya. Sebagai contoh teori motivasi berprestasi McClelland. Motivasi berprestasi McClelland tidak hanya diterjemahkan prestasi dalam bidang ekonomi saja, namun kesuksesan prestasi sesuai dengan pemahaman budaya setempat. Maka studi motivasi berprestasi McClelland telah melintas pada studi lintas budaya (LeVine, 2007).

Penelitian tentang motivasi berkaitan dengan tema-tema Islam telah banyak dilakukan baik dalam negeri maupun luar negeri. Namun pada umumnya kata Islam dalam penelitian tersebut hanya digunakan sebagai subjek ataupun objek penelitian bukan menjadi kerangka teori penelitian. Sebagai contoh penelitian luar negeri yang dilakukan oleh Rahman (2014) dengan tema “*Motivating factor of Islamic Tourist's Destination Loyalty : An Empirical Investigation in Malaysia.*” Penelitian tersebut meneliti tujuan dan kepuasan motivasi touris Islam di Malaysia. Data sejumlah $n=198$ dianalisis dengan menggunakan teknik SEM. Hasilnya menunjukkan bahwa atribut Islam dan kualitas layanan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan dan tujuan turis Islam, namun tujuan turis Islam tidak berefek signifikan. Secara keseluruhan bahwa kepuasan turis Islam memiliki hubungan yang signifikan dan berefek pada kesetiaan terhadap turis Islam untuk berkunjung kembali.

Contoh penelitian luar negeri yang lain penelitian yang dilakukan oleh Farwa & Niazi (2013) dengan tema “*Impact of Intrinsic Motivation on Organizational Commitment : An Islamic Banking Perspective.*” Penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskusikan tentang efek motivasi intrinsik pada komitmen organisasi pegawai Bank Islam di Pakistan. Fenomena pendirian Bank yang berlabelkan Islam menjadi fenomena baru di Asia, di antaranya adalah Bank Islam di Pakistan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi intrinsik dengan komitmen organisasi pegawai Bank Islam di Pakistan. Data dikumpulkan dengan survei memberikan pertanyaan pada pegawai Bank Islam masing unit-unit pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi motivasi intrinsik berhubungan dengan komitmen organisasi. Namun perbedaan yang

ada dalam penelitian tersebut hanyalah pada perilaku, sikap, dan persepsi pekerja pada Bank Islam.

Contoh penelitian dalam negeri yang dilakukan oleh Hakim (2012) dengan tema “*The Implementation of Islamic Leadership and Islamic Organizational Culture and Its Influence on Islamic Working Motivation and Islamic Performance PT Bank Mu’amalat Indonesia Tbk. Employee in the Central Java.*” Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan bahwa implementasi kepemimpinan dan budaya bekerja berpengaruh terhadap motivasi bekerja dan performan pekerja Bank Mu’amalat Indonesia di Jawa Tengah. Pekerja Bank Mu’amalat yang ada di Jawa Tengah Indonesia ada 268. Data dikumpulkan dalam bentuk sampel sebanyak 60 subjek pekerja Bank Mu’amalat Indonesia di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja Bank Mu’amalat yang ada di Jawa Tengah secara kuantitatif dalam kategori baik, namun secara kualitatif kurang baik. Hal demikian terjadi karena pekerja Bank konvensional memiliki indikator: kemampuan, pelaksana tugas yang baik, bekerja disiplin yang merupakan standar perusahaan berbadan hukum. Namun pekerja bank konvensional lebih banyak dilandasi dengan materialistik, kapitalistik, dan hedonistik. Bank Mu’amalat lebih banyak pada orientasi ruhiyah yaitu nilai-nilai keimanan yang bekerja karena Allah. Bekerja karena nilai ruhiyah berkaitan dengan semangat visi dan misi. Untuk mengukur aspek-aspek ruhiyah sinergi dengan pekerja Bank diperlukan alat ukur berkonsep Islam.

Memahami motivasi Islam juga memahami struktur motivasi Islam manusia yaitu rukun Islam dan rukun Iman (Dowson, 2005). Menurut an-Nawawi bahwa rukun Islam ada lima. Pertama *syahadat* (persaksian) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah. Lebih jelas lagi nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dari mulai nabi Adam sampai hari kiamat. Kedua menunaikan shalat, dimana shalat merupakan ibadah yang nampak dan utama yang bersifat jasmani. Ketiga adalah menunaikan zakat kepada yang berhak menerima zakat. Keempat melaksanakan puasa bulan ramadhan. Kelima menunaikan ibadah haji apabila mampu dan perjalanannya aman (an-Nawawi, tth).

Struktur motivasi beragama Islam pada manusia yang kedua menurut Dowson (2005) adalah rukun Iman. Rukun Iman ada enam. Iman adalah membenarkan di hati apa yang datang kepada nabi. Pertama Iman kepada Allah. Kedua Iman kepada malaikatNya.

Ketiga Iman kepada kitab-kitabNya. Keempat Iman kepada rasulNya. Kelima Iman kepada hari akhir. Keenam Iman kepada takdirNya. Takdir (ketetapan) Allah ada yang baik dan buruk menurut manusia (an-Nawawi, tth).

Untuk mencapai kesuksesan seseorang dituntut memiliki motivasi yang kuat. Untuk sukses melaksanakan rukun Iman dan Islam manusia harus mampu mengontrol potensi dirinya untuk tidak berbuat jahat. Kondisi tersebut dalam Islam manusia dikuasai dengan nafsu *mutmainah* (tenang). Dalam kajian psikologi dikenal dengan struktur kepribadian super ego. Menurut Saliyo (2005) bahwa struktur kepribadian manusia versi Islam yang ada dalam al-Qur’an dan versi psikologi dari teori struktur kepribadian Sigmund Freud ada tiga tingkatan.

Tingkatan yang paling tinggi struktur kepribadian manusia adalah super ego atau nafsu *mutmainah*. Tingkatan ini manusia berperilaku berpijak pada agama ataupun etika masyarakat. Tingkatan yang tengah struktur kepribadian manusia adalah ego atau nafsu *lawamah*. Tingkatan ini manusia berperilaku berdasarkan realitas yang ada, norma benar dan salah. Tingkatan yang paling bawah struktur kepribadian manusia adalah id atau *amarah*. Tingkatan ini manusia berperilaku pada kenikmatan atau kepuasan nafsu saja (Saliyo, 2005).

Motivasi merupakan kekuatan daya pendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat, orang tersebut memiliki jiwa yang kuat. Menurut an-Naraq (2003) manusia memiliki empat kecakapan: (1) Kecakapan akal merupakan kecakapan bersifat malaikat; (2) Kecakapan amarah merupakan kecakapan bersifat buas; (3) Kecakapan nafsu merupakan kecakapan bersifat binatang, dan (4) Kecakapan imajinasi merupakan kecakapan yang kejam. Untuk mencapai motivasi yang kuat, maka manusia menggunakan kecakapan akal yang merupakan kecakapan malaikat.

Menurut Imam Ali mengatakan bahwa sesungguhnya Tuhan telah memberikan sifat malaikat dengan akal tanpa nafsu seksual dan amarah. Binatang dikaruniai amarah, nafsu seksual tanpa akal. Manusia dikarunia semuanya, akal, nafsu amarah dan nafsu seksual. Maka derajat manusia bisa naik di atas malaikat dengan ujian yang sangat berat, dan juga bisa seperti binatang dengan tanpa menggunakan akalNya (an-Naraq, 2003).

G. KESIMPULAN

Berdasarkan eksplorasi penulis pada literatur ataupun buku psikologi dan keislaman baik yang baru ataupun klasik dapat disimpulkan :

1. Buku kajian keislaman ataupun psikologi yang bernuansa Islam penulis belum menemukan teori yang jelas yang membicarakan tentang motivasi Islam. Sumber-sumber ajaran Islam al-Qur'an dan Hadist banyak yang memberikan pesan ataupun dorongan manusia untuk melakukan kerja keras. Seseorang yang telah melakukan pekerjaan dengan gigih dan keras, maka orang tersebut akan mendapatkan imbalan yang setimpal baik di dunia dan akhirat. Sisi lain Allah menghendaki sesuatu kemudahan bukan kesulitan. Allah menjanjikan kalau ada kesulitan pasti ada kemudahan. Penjelasan tersebut ada dalam al-Qur'an surat an-Najm (53 : 36-39), al-Baqarah (2 : 185), al-Insyirah (94 : 5-6). Ayat tersebut banyak diklaim sebagai ayat motivasi.
2. Rukun Islam dan Iman yang dijadikan sebagai struktur motivasi manusia oleh Dowson telah banyak dikaji di pesantren ataupun di sekolah agama. Rukun Islam dan rukun Iman merupakan pendorong umat Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun untuk dijadikan teori motivasi Islam masih sulit diterima. Hal tersebut karena sulit menjabarkannya secara simpel dan komprehensif.
3. Seorang muslim yang beribadah berdasarkan rukun Islam merupakan perwujudan dari motivasi Islam ekstrinsik. Sisi lain rukun iman yang ditaati dan dijalankan oleh umat Islam merupakan perwujudan dari motivasi intrinsik.
4. Motivasi intrinsik lebih banyak dilakukan oleh orang-orang penganut jalan sufi. Alasannya seseorang yang menganut jalan sufi dalam melaksanakan ajaran agama tidak diajarkan untuk dipuji oleh orang lain atau memuji diri sendiri. Sisi lain motivasi ekstrinsik lebih banyak dilakukan oleh umat Islam yang lebih berpegang pada hukum agama yaitu syari'at.
5. Jurnal penelitian ataupun buku-buku yang bertemakan motivasi Islam masih banyak berdasarkan teori barat. Teori tersebut menjadi

kan pijakan sebagai alat ukur. Sumber-sumber ajaran al-Qur'an ataupun Hadist masih langka untuk dijadikan dasar sebagai alat ukur ataupun kerangka teoritik penelitian.

REFERENSI

- Al-Qur'an dan terjemahnya*. (1997). Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Semarang: Toha Putra.
- Al-Kahlani, M.I. (tanpa tahun). *Subulus as-salam, syarah bulhum al-maram*. Semarang: Toha Putra.
- An-Naraq, M.M.A.D. (2003). *Perhimpunan kebhagiaan*. Jakarta: Lentera.
- An-Nawawi, A.M. (tanpa tahun). *Kasyifatus as-suja*. Semarang: Toha Putra.
- Arifin, S., Purwadi, A., & Habib, K. (1996). *Spiritualisasi islam dan peradaban masa depan*. Yogyakarta: Sipsess.
- Arkoun, M. (1996). *Rethinking islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, Q. (2004). *Melawan globalisasi reinterpretasi ajaran islam persiapan sdm dan terciptanya masyarakat madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1997). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, A.B., Hall, D.E., Koenig, H.G., & Meador, K.G. (2005). Social versus individual motivation: Implications for normative definitions of religious orientation. *Personality and Social Psychology Review*, 9, 48-61.
- Dister ofm, N.S. (1988). *Pengalaman dan motivasi beragama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dowson, M. (2005). Motivation and religion. *Advances in Motivation and Achievement*, 14, 11-34.
- Eggert, M.A. (2000). *The motivation pocketbook*. Australia: British Library.
- Farwa, U., & Niazi, G.S.K. (2013). Impact of intrinsic motivation on organizational commitment: an islamic banking perspective. *Journal Asian*, 2, 85-94.
- Geertz, C. (2013). *Agama jawa, abangan, santri, priyayi, dalam kebudayaan jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ghazali, I. (1998). *Hikmah penciptaan makhluk*. Jakarta: Lentera.

- Hadi, S. (2002). *Metodologi research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hakim, A. (2012). The implementation of islamic leadership and islamic organizational culture and its influence on islamic working motivation and islamic performance pt bank mu'amalat indonesia tbk. employee in the central java. *Asia Pasific Management Review*, 17, 77-90.
- Jalaludin, M. A. (t.t). *Tafsir al-qur'an al-karim imam jalalain*. Asia: Syirkah an-Nur.
- LeVine, R.A. (2007). *Culture, behaviour and personality : An introduction to the comparative study of psychosocial adaptation (2nd ed)*. New Brunswick, U.S.A.: Aldine Transaction.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Maddock, R.C., & Fulton, R.L. (1998). *Motivation, emotion, and leadership, the silent side of management*. London: Qourum Books.
- Miner, J.B. (1992). *Industrial organization psychology*. McGraw Hill Book: United States Copyright.
- Mutahhari, M. (1995). *Perspektif al-qur'an manusia dan agama*. Bandung : Mizan.
- Nasution, H., & Azra, A. (1985). *Perkembangan modern dalam islam*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- O'Connor, B.P., & Vallerand, R.J. (2001). Religious motivation in the elderly : A French-Canadian replication and an axtension, *The Journal of Social Psychology*, 130, 53-59.
- Pals, D.L. (2012). *Seven Theories of Religion*, Diterjemahkan: Inyiah Ridwan Muzir, M.Syukri, tujuh teori agama paling komprehensif. Jogjakarta : IRCisoD.
- Quthub, M. (1996). *Tafsir Islam Atas Realitas*. Jakarta : Yayasan SIDIK.
- Rahman, M.K. (2014). Motivating factor of Islamic Tourist's Destination Loyalty : An Empirical Investigation in Malaysia, *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 2, 63-77.
- Rahman, R.A., Afyah, F., & Rahman, W.R.A. (tth). A Cross Cultural Study of Achievement Motivation and its Relationship with Emotional Intelligence between Indonesia and Malay Female Students of IIUM, *Psycho Behavioral Science and Quality of Life*, The 6 th International Postgraduate Research Colloquium.
- Saefullah, U. (2012). Work motivation in Islamic educational institution, *Advances in Natural and Applied Sciences*, 6, 1562-1567.
- Saliyo. (2005). Membimbing nafsu menenangkan hati (terapi alternative mengenal *self concept* (konsep diri) sebagai upaya menggali potensi diri menenangkan jiwa, *Konseling Religi*, 1, 16-30.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan al-Qur'an, fungsi dan wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Suryadi, R.A. (2012). Motivasi belajar perspektif pendidikan islam klasik: studi pemikiran atas pemikiran al jarnuzi, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*, 1, 53-65.
- Tibi, B. (1999). *Islam kebudayaan dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Watt, M. (1991). *Pengantar studi Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.